

***Nahwu li al-qira'ah* Textbook Needs Analysis Nahwu Ta'limiy Perspective**

Analisis Kebutuhan Buku Ajar *Nahwu li al-qira'ah* Perspektif Nahwu Ta'limiy

^{1.} Muhammad Zaenuri, ^{2.} Novita Kurniasih, ^{3.} Andalusia Ajeng, ^{4.} Naufal Qoyyimah
^{1.2.3.4} UIN Raden Mas Said Surakarta-Indonesia

^{1.} muhammad.zaenuri@staff.uinsaid.ac.id, ^{2.} novitakurniasih95@gmail.com,
^{3.} ajeng.andalusia@gmail.com, ^{4.} naufalqoyyimah2004@gmail.com

ABSTRACT

The absence of *nahwu* textbooks that integrate *nahwu* with Arabic text reading skills causes *santri's* mastery of *nahwu* to not function optimally as an instrument in understanding Arabic-language texts. This study aims to analyze the need for developing *nahwu* teaching materials that are integrated with the skills of reading Arabic text from the *nahwu ta'limiy* perspective. This research is descriptive research with a mixed methods approach that integrates quantitative and qualitative data to analyze students' needs for *nahwu* textbooks integrated with Arabic text reading skills. Quantitative data was collected through needs analysis questionnaires and tests of reading ability and *nahwu* knowledge. Meanwhile, qualitative data was collected through interviews, learning observations, and analysis of *nahwu* teaching materials used. Quantitative data analysis was conducted using descriptive statistical techniques to identify trends in test and questionnaire results, while qualitative data was analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The research results show a gap between *nahwu* mastery and Arabic text reading ability, indicated by 37 students, with 62% scoring below 70, while only 38% achieved scores above 70. In addition, the teaching materials used are still oriented to theoretical *nahwu* so that they do not support the application of functional rules in reading the text of the *turats* book. These findings show the importance of developing *nahwu* teaching materials that are integrated with authentic text-based reading skills. This research contributes to the development of *nahwu* teaching materials that are integrated with the skills of reading the *turats* book through the application of pedagogic principles in material selection, gradation of presentation, and design of learning exercises. The practical implication of this research is the need for *nahwu* teaching materials that not only contain rules, but are also arranged pedagogically and integrated with the practice of reading authentic texts.

Keywords: *Needs Analysis, Nahwu Textbook, Arabic Text Reading Skills*

PENDAHULUAN

Buku ajar dalam pembelajaran nahwu memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi pembelajaran (Irham, 2022). Namun, sebagian besar kitab nahwu yang digunakan di pesantren disusun dalam tradisi keilmuan Arab klasik yang bertujuan menjaga otoritas dan kesinambungan disiplin ilmu, bukan untuk memenuhi kebutuhan pedagogis pembelajar non-Arab (Setiawan & Asriyah, 2022). Dalam tradisi keilmuan bahasa Arab klasik kitab-kitab nahwu disusun untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dan mentransmisikan ilmu nahwu sebagai disiplin ilmiah, bukan sebagai perangkat pedagogis bagi pembelajar non-Arab (Hadi, 2012).

Ketidaksesuaian antara karakteristik bahan ajar dan kebutuhan pembelajar dapat berdampak langsung pada rendahnya pencapaian keterampilan bahasa (Khoiri, 2022; Supardi dkk., 2022). Fenomena pembelajaran nahwu di pesantren menunjukkan bahwa santri sering mampu menghafal kaidah nahwu, tetapi mereka menghadapi kesulitan ketika harus menerapkannya dalam membaca kitab kuning secara mandiri (Lewar, 2025). Hal ini tidak lepas dengan orientasi pembelajaran nahwu dan desain bahan ajar yang digunakan.

Salah satu tujuan belajar nahwu di pesantren adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Menurut (Hasbi, 2025) kemampuan membaca teks berbahasa Arab merupakan keahlian penting dalam sistem pendidikan islam tradisional seperti pesantren. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kitab kuning, yang ditulis dalam Bahasa Arab, adalah sumber pendidikan utama di pesantren. Namun, dalam pengajaran nahwu di pesantren-pesantren di Indonesia, kecenderungan menjadikan nahwu sebagai tujuan pembelajaran lebih kuat daripada sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca. Orientasi ini membuat kesenjangan antara penguasaan kaidah dan keterampilan berbahasa Arab, terutama membaca kitab kuning.

Pembelajaran nahwu dan sharaf memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi pasif dan fungsi aktif. (Rohmah & Dimyathi, 2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap ilmu nahwu dapat menunjang keterampilan membaca teks berbahasa Arab (Sya'bani dkk., 2024). (Krisnawilujeng dkk., 2023) juga menjelaskan bahwa penguasaan terhadap nahwu dan Sharaf berhubungan erat dengan kualitas penerjemahan siswa dari bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia. Sedangkan fungsi aktif berkaitan dengan kemampuan menggunakan kaidah gramatikal secara produktif dalam berbicara dan menulis.

Sebagaimana dalam penelitian (Sudrajat, 2021) dan (Nurbaiti & Hanum, 2023) yang menjelaskan hubungan penguasaan nahwu Sharaf terhadap keterampilan menulis bahasa Arab dan berbicara dalam bahasa Arab. Dengan demikian, pembelajaran gramatika seharusnya diarahkan paada fungsinya sebagai alat bantu pengembangan keterampilan berbahasa secara integrative, tidak sekedar penguasaan kaidah secara teoritis.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tata bahasa yang menekankan hafalan definisi, klasifikasi, dan terminologi teknis cenderung menghasilkan pengetahuan eksplisit yang terisolasi dari penggunaan bahasa nyata (Murtisari dkk., 2020). Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika dikontekskan dengan teks kitab kuning, yang membutuhkan kemampuan menganalisis semantik dan sintaksis pada saat yang sama dalam memahaminya. Ketika pembelajar tidak mampu mengaitkan kaidah nahwu dengan fungsi maknanya dalam teks, gramatika justru berubah menjadi beban kognitif yang menghambat pemahaman (Syagif, 2024). Oleh karena itu, masalah tentang hubungan antara pembelajaran nahwu dan keterampilan membaca bukan hanya masalah teknis-pedagogis tetapi juga masalah konseptual.

Gagasan tentang *nahwu ta'limiy* yang menekankan penyederhanaan kaidah, selektivitas materi, dan orientasi pada pemahaman teks (Muhammad Luthfi, 2018) menjadi bagian dari Solusi yang ditawarkan. Dalam perspektif *nahwu ta'limiy*, kaidah nahwu dianggap sebagai alat linguistik yang memungkinkan pembaca memahami makna, struktur, dan percakapan. Oleh karena itu, untuk tetap relevan dan tidak terjebak pada pendekatan teoretis yang kaku, pengembangan nahwu harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Integrasi antara pembelajaran tata bahasa dan pemahaman teks juga merupakan landasan penting dalam pengembangan keterampilan membaca yang bermakna dan kontekstual (Laili & Mulyati, 2024). Selain itu, pengembangan nahwu juga perlu bersifat adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern agar tetap relevan dan tidak terjebak pada pendekatan teoretis yang kaku (Muid dkk., 2024). Pendekatan integratif melihat tata bahasa sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis teks Arab. Pendekatan ini tidak membedakan penguasaan bahasa, seperti kosakata, tata bahasa, dan wacana, dari keterampilan berbahasa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran nahwu dan bahan ajar bahasa Arab telah diarahkan pada upaya menjadikan nahwu lebih praktis,

bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian (Junaidi dkk., 2024) tentang pengembangan bahan ajar *maharah qira'ah* yang berbasis aktivitas *i'rab*; (Septina dkk., 2025) tentang analisis buku ajar bahasa Arab dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa; dan (Nuruddin dkk., 2021) meneliti tentang analisis kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab untuk diaspora yang berbasis multikultural. Studi ini menunjukkan bahwa penelitian tentang bahan ajar nahwu dan *qira'ah* telah berkembang, tetapi masih ada bidang yang belum banyak dipelajari, seperti analisis kebutuhan buku ajar *nahwu li al-qira'ah*, yang dirancang secara khusus berdasarkan prinsip *nahwu ta'limiy* dan diintegrasikan dengan kemampuan membaca kitab kuning.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kerangka konseptual untuk penyusunan buku ajar nahwu yang berpusat pada analisis kebutuhan dan integrasi keterampilan membaca teks autentik. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengajar dan pengembang bahan ajar di pesantren untuk merancang buku ajar nahwu yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar santri. Perumusan masalah penelitian ini secara sistematis mencakup: 1) kompetensi awal dan pengalaman belajar nahwu santri sebagai dasar pengembangan buku ajar; 2) orientasi dan praktik pembelajaran nahwu di pesantren mahasiswa darussalam; dan 3) kebutuhan untuk pengembangan buku ajar nahwu integratif berbasis teks autentik. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas posisi teoretisnya sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan bahan ajar nahwu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan (*needs analysis*) dengan pendekatan mixed method model *convergent parallel design*. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell & Clark, 2017), model konvergen paralel dipilih karena data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis secara terpisah, dan kemudian diintegrasikan dalam tahap interpretasi. Subjek dalam penelitian ini Adalah satu guru nahwu dan 37 santri. Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan tes, wawancara, observasi, angket, dan analisis dokumen. Sedangkan Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan tes untuk mengukur penguasaan kaidah nahwu dan kemampuan membaca teks Arab (kitab kuning tanpa syakal). Sementara angket untuk mengumpulkan

data tentang persepsi, pengalaman belajar, dan kebutuhan santri di pesantren mahasiswa Darussalam.

Analisis data kualitatif dianalisis dengan model analisis interaktif (Miles dkk., 2014) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada tema-tema utama seperti orientasi pembelajaran nahwu, problematika yang dihadapi santri, serta kebutuhan spesifik terhadap buku ajar *nahwu li al-qira'ah*. Analisis dokumen sebagai bagian dari data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan terhadap buku ajar nahwu yang digunakan dalam pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Darussalam, dengan fokus pada aspek seleksi materi, gradasi materi, dan penyajian materi, dengan menggunakan perspektif *nahwu ta'limiy* untuk melihat sejauh mana buku ajar telah menyajikan materi nahwu secara fungsional, bertahap, dan aplikatif serta terintegrasi dengan kebutuhan santri dalam membaca kitab kuning. Sedangkan analisis data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu mean, median, dan standar deviasi, dengan bantuan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Kompetensi Awal dan Diversitas Pengalaman Belajar Nahwu Santri

Pemahaman terhadap kompetensi awal dan pengalaman belajar santri menjadi satu faktor penting sebagai dasar perancangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan nyata santri. Santri di pondok pesantren mahasiswa Darussalam memiliki kompetensi dan pengalaman belajar nahwu yang beragam. Pengalaman belajar nahwu dalam konteks ini merujuk pada latar belakang pendidikan serta riwayat pembelajaran santri terhadap konsep-konsep nahwu, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 37 informan, 33 santri memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren, dan 4 santri tidak memiliki pengalaman belajar di pesantren. Kitab nahwu yang pernah mereka pelajari pun variasi, yakni 24 santri pernah mempelajari Ajrumiyah, 7 santri kitab Imrithi, 4 santri kitab Alfiyah, dan 2 santri kitab metode Amsilati. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri telah terekspos pada tradisi pembelajaran nahwu klasik dengan jenjang materi yang relatif lengkap.

Sedangkan kompetensi awal santri diukur melalui tes pemahaman nahwu dan aplikasinya dalam membaca teks kitab kuning yang diberikan kepada 37 santri. Hasilnya

menunjukkan bahwa 62% dari santri (23 orang) memperoleh nilai di bawah 70, sedangkan 38% dari santri (14 orang) memperoleh nilai di atas 70. Secara lebih khusus, distribusi skor menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca berkisar antara 35 dan 90, dengan konsentrasi tertinggi di antara 60 dan 70. Beberapa santri memiliki nilai sangat rendah (<50), yang menunjukkan kesulitan mendasar dalam membaca teks dan menentukan *i'rab*, sementara sebagian kecil santri mampu mencapai nilai tinggi (>80), yang menunjukkan kemampuan membaca yang relatif baik. Sebaliknya, dalam ujian nahwu teoritik, distribusi skor berada pada rentang 50 hingga 100, dengan dominasi nilai pada interval 75-90, yang menunjukkan bahwa secara umum santri memiliki penguasaan kaidah yang lebih kuat dibandingkan kemampuan aplikatifnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa, meskipun santri berasal dari pesantren dan memiliki pengalaman belajar nahwu yang beragam, mulai dari Ajrumiyah hingga Alfiyah Ibnu Malik sebagai representasi dari buku nahwu tingkat lanjut, hasil tes menunjukkan perbedaan kemampuan yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Simonsmeier dkk., 2022) yang menemukan bahwa pengetahuan awal merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar, tetapi dampaknya dapat bervariasi tergantung pada kualitas, ketepatan, dan relevansinya dengan tugas belajar baru. (Brod, 2021) juga menyatakan bahwa banyak pengetahuan awal tidak cukup untuk menjamin keberhasilan belajar jika tidak digunakan atau diaktifkan dalam konteks tugas yang relevan. Dengan demikian, pengalaman siswa dalam mempelajari nahwu klasik dapat dianggap sebagai modal awal. Namun, apabila pembelajaran sebelumnya lebih menekankan hafalan definisi dan kaidah daripada latihan menerapkan kaidah dalam membaca teks, modal tersebut belum tentu berfungsi dengan baik.

Sedangkan kesenjangan antara hasil tes nahwu teoretik dan tes membaca kitab kuning menunjukkan bahwa penguasaan nahwu santri masih lebih kuat pada tingkat deklaratif daripada prosedural. Santri relatif mampu mengenali dan memahami kaidah, tetapi belum sepenuhnya mampu menggunakannya secara aplikatif untuk membaca kitab kuning. Teori Pemerolehan Keterampilan menyatakan bahwa latihan dan penggunaan berulang merupakan proses transisi dari pengetahuan deklaratif menuju pengetahuan prosedural dalam pembelajaran bahasa kedua (VanPatten dkk., 2020). (Ullman, 2016) juga menyatakan bahwa penggunaan, penyimpanan, dan pembelajaran bahasa sangat bergantung pada sistem memori deklaratif dan prosedural. Oleh karena itu, masalah

utama bagi santri bukan hanya ketidaktahuan tentang kaidah, tetapi belum optimalnya transformasi kaidah menjadi keterampilan membaca. Oleh karena itu, buku ajar yang dibutuhkan adalah buku ajar *nahwu li al-qira'ah* yang menggabungkan pengetahuan konseptual dengan keterampilan aplikatif melalui seleksi materi yang fungsional, gradasi bertahap, contoh berbasis teks, latihan menentukan i'rab, dan latihan membaca harakat akhir.

Temuan ini memberikan dua implikasi penting. Pertama, pengalaman belajar nahwu santri yang cukup lama dan berjenjang belum otomatis menghasilkan kemampuan membaca kitab kuning yang baik. Ini karena orientasi pembelajaran santri cenderung melihat nahwu sebagai hafalan daripada sebagai alat yang aplikatif dalam mengembangkan keterampilan bahasa. Kedua, distribusi dan persentase hasil ujian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar nahwu sangat penting. Pengembangan bahan ajar harus menjembatani penguasaan kaidah dengan kemampuan membaca teks autentik, sehingga kaidah tidak lagi dianggap sebagai pengetahuan terpisah, tetapi menjadi bagian dari praktik membaca.

B. Orientasi dan Praktik Pembelajaran Nahwu di Pesantren

Orientasi pembelajaran merupakan aspek kunci yang menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran nahwu. Hasil pengumpulan data melalui observasi dan angket menunjukkan bahwa orientasi nahwu teoretis dengan pendekatan struktural masih mendominasi pembelajaran nahwu di Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura. Nahwu digunakan lebih banyak sebagai tujuan pembelajaran daripada sebagai alat yang berguna untuk memahami teks berbahasa Arab, terutama kitab kuning.

Observasi kelas memperlihatkan bahwa banyak banyak murid telah memperoleh pemahaman teoretis dasar tentang beberapa kaidah nahwu. Namun, pemahaman ini belum berkembang menjadi kemampuan membaca kitab kuning yang memiliki banyak makna dan struktur sintaksis yang kompleks. Hasil ini sejalan dengan hasil angket analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa meskipun santri merasa cukup mampu menghafal dan menjelaskan kaidah secara terpisah, mereka masih mengalami kesulitan ketika harus menggunakan kaidah untuk (1) menentukan fungsi sintaktis kata, (2) menemukan hubungan antar unsur kalimat, dan (3) menciptakan pemahaman yang lengkap tentang makna teks.

Kondisi tersebut menunjukkan secara empiris bahwa fokus pembelajaran nahwu di pesantren mahasiswa Darussalam belum mengarahkan santri untuk menggunakan nahwu secara efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Nahwu tidak diajarkan secara sistematis, tetapi sebagai seperangkat aturan yang berdiri sendiri. Akibatnya, pemahaman gramatikal santri cenderung deklaratif dan belum berkembang menjadi kemampuan prosedural yang dapat digunakan ketika mereka menghadapi teks tanpa harakat.

Secara konseptual, temuan ini mengonfirmasi karakteristik pembelajaran nahwu yang berorientasi pada *nahwu 'ilmiy*, yaitu pendekatan yang menempatkan tata bahasa Arab sebagai disiplin ilmu formal dengan tekanan pada definisi, klasifikasi, dan terminologi gramatikal (Khatir, 2022). Akibatnya, aktivitas belajar siswa difokuskan pada domain kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan mengelompokkan kaidah, dan kurang berfokus pada domain aplikatif, yaitu pemahaman teks.

Selain itu, dominasi pendekatan ini berdampak pada peningkatan beban kognitif siswa saat membaca kitab kuning. Menurut (Muhammad Syafii Tampubolon, 2025), santri tidak secara otomatis memahami kaidah yang telah dipelajari karena mereka harus mencari kaidah yang relevan dan menghubungkannya dengan struktur kalimat sebelum dapat memahami teks. Kondisi ini tidak hanya memperlambat dan melelahkan proses membaca, tetapi juga dapat mengurangi keinginan untuk belajar. Menurut teori pembelajaran bahasa Arab, membaca teks Arab tanpa harakat membutuhkan pemahaman gramatika fungsional, yang berarti kaidah yang dapat digunakan secara cepat dan mudah dipahami dalam proses pemaknaan, bukan sekadar dihafal di luar konteks.

Selama bertahun-tahun, kritik terhadap kecenderungan untuk menempatkan gramatika sebagai tujuan utama dalam pembelajaran bahasa telah mengemukakan, karena pola ini berpotensi menciptakan jarak antara penguasaan kaidah dan keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan membaca, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, (Munir, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran nahwu seharusnya mengoptimalkan dua fungsi utamanya secara seimbang, yaitu fungsi pasif (memahami dan menafsirkan teks dengan benar) dan fungsi aktif (menggunakan kaidah secara produktif dalam menulis dan berbicara).

Studi yang dilakukan oleh (Wicaksono dkk., 2026) menjelaskan bahwa jika kaidah nahwu tidak diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, penguasaan banyak kaidah

nahwu tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kemampuan membaca kitab kuning. Temuan penelitian ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di Pesantren Mahasiswa Darussalam, yakni santri yang memiliki riwayat belajar nahwu cukup panjang tetap mengalami kesulitan membaca kitab kuning karena pembelajaran yang lebih struktural-teoretis daripada fungsional.

Oleh karena itu, masalah yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat lokal tetapi juga mencerminkan masalah struktural yang lebih luas dalam tradisi pembelajaran nahwu di lembaga pendidikan Islam. Fokus pembelajaran yang masih struktural-teoretis berdampak langsung pada kemampuan santri untuk membaca kitab kuning. Kondisi ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran nahwu dari pendekatan *nahwu 'ilmiy* menuju *nahwu ta'limiy*, yaitu pendekatan yang menempatkan kaidah sebagai sarana pedagogis untuk memahami teks secara bermakna.

Selain itu, pergeseran orientasi ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk mengembangkan buku ajar *nahwu li al-qira'ah* yang integratif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan nyata santri. Buku ajar ini tidak hanya menerangkan kaidah secara sistematis, tetapi juga mengaturnya menurut tingkat kesulitan membaca, menggunakan teks kitab kuning asli sebagai sumber latihan, dan menawarkan tugas-tugas yang secara jelas menghubungkan penguasaan kaidah dengan cara teks dimaknai. Dengan cara ini, kesenjangan antara penguasaan nahwu secara deklaratif dan kemampuan membaca kitab kuning diharapkan dapat dipersempit.

C. Kebutuhan Buku Ajar Nahwu Ta'limiy Berbasis Teks Autentik

Buku ajar memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan materi, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang memuat tujuan pembelajaran, penyajian materi yang sistematis, latihan, serta evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik (Prastowo, 2015). Oleh karena itu, buku ajar nahwu idealnya menggabungkan elemen pedagogis, kontekstual, dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks secara menyeluruh.

Hasil analisis pada buku nahwu yang digunakan di pondok pesantren mahasiswa Darussalam menunjukkan bahwa buku tersebut hanya berisi kaidah dan beberapa contoh. Selain itu, buku tersebut tidak memiliki latihan terstruktur yang membantu santri

menerapkan kaidah dalam teks. Data wawancara dengan santri siswa dan guru pengampu mendukung temuan analisis dokumen tersebut. Para santri menyatakan bahwa contoh-contoh dalam buku nahwu yang digunakan cenderung bersifat artifisial dan terlepas dari teks kitab kuning yang mereka pelajari sehari-hari, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika harus mentransfer pemahaman kaidah dari buku ke dalam aktivitas membaca teks Arab tanpa harakat. Selain itu, ustadz pengampu menyatakan bahwa buku ajar lebih menekankan hafalan definisi dan contoh terisolasi, sementara siswa memerlukan kemampuan untuk menerapkan kaidah secara langsung pada teks yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tujuan pedagogis pembelajaran Nahwu, yaitu meningkatkan kemampuan membaca teks klasik, dan bagaimana buku ajar berfungsi dalam pembelajaran di kelas.

Sedangkan berdasarkan hasil angket umpan balik dan aspirasi santri terhadap buku ajar nahwu menunjukkan rendahnya persepsi kebermanfaatan materi dalam meningkatkan keterampilan membaca, di mana hanya 15 dari 37 santri yang menyatakan materi membantu meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning, sementara 22 lainnya menyatakan tidak. Lebih lanjut, seluruh responden (37 santri) menyatakan bahwa buku ajar tidak dilengkapi dengan contoh penerapan dalam membaca teks, kosakata pendukung, maupun latihan yang dapat memperkuat pemahaman.

Pada aspek penyajian, meskipun sebagian besar santri menunjukkan respons positif terhadap penggunaan terjemah dalam meningkatkan ketertarikan (30 santri) dan pemahaman (26 santri), namun hal tersebut belum diikuti dengan kemampuan aplikatif dalam membaca. Hal ini tercermin dari hanya 9 santri yang merasa contoh dalam buku membantu mereka menerapkan kaidah dalam membaca kitab kuning, sementara 28 santri menyatakan sebaliknya. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana santri mengharapkan buku ajar nahwu disertai contoh konkret dari teks kitab kuning, kemudian diikuti penjelasan kaidah secara ringkas dan latihan aplikatif berbasis teks yang sama. Latihan mekanis yang terlepas dari konteks bacaan dipersepsikan kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Dalam perspektif pengembangan bahan ajar modern, Buku ajar bahasa seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, konteks penggunaan, dan tujuan keterampilan yang ingin dicapai dalam pengembangan bahan ajar modern (Suja dkk., 2023). Dalam perspektif pedagogi bahasa modern, prinsip *skill*

integration menekankan bahwa unsur-unsur kebahasaan, termasuk tata bahasa, seharusnya dipelajari dalam konteks keterampilan berbahasa yang nyata dan bermakna (Muflihah dkk., 2024). Prinsip *nahwu ta'limiy* menekankan bahwa pembelajaran nahwu harus memenuhi prinsip-prinsip pedagogis fungsional, kontekstual, integratif, bertahap, dan aplikatif sehingga mampu menjembatani antara penguasaan kaidah dan keterampilan berbahasa (Rahmah & Hasanah, 2024). Dalam prinsip *pedagogical grammar* dan pembelajaran berbasis teks, menekankan bahwa tata bahasa untuk tujuan pembelajaran harus disederhanakan dan disesuaikan dengan kapasitas kognitif pembelajar serta disajikan dalam hubungan langsung dengan teks yang dipelajari (Dariyanto dkk., 2022). Pembelajaran tata bahasa Arab yang diterapkan secara induktif dan kontekstual melalui teks mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan makna teks secara simultan (Fikri dkk., 2025). Integrasi ini dapat diterapkan pada buku ajar nahwu di pesantren salafiyah dengan mengadopsi buku ajar yang sudah ada di pesantren, seperti *ajrumiyyah* dan *alfiyyah* Ibnu Malik, tetapi dengan mengubah prinsip-prinsip pembelajaran gramatikal fungsional. Dalam kerangka inilah kebutuhan pengembangan buku ajar *nahwu li al-qira'ah* berbasis *nahwu ta'limiy* menjadi relevan, yaitu sebagai upaya menjembatani tradisi kitab nahwu klasik dengan pendekatan pedagogis modern yang berorientasi pada keterampilan membaca teks.

Berdasarkan temuan tersebut, buku ajar *nahwu li al-qira'ah* yang didasarkan pada *nahwu ta'limiy* di Pesantren Darussalam dapat dirumuskan secara lebih efisien. Buku ajar harus: (1) menyediakan kaidah nahwu yang langsung terhubung ke teks kitab kuning untuk rujukan siswa, sehingga setiap konsep gramatikal diikuti dengan contoh asli dari teks yang relevan; (2) menyediakan rangkaian latihan aplikatif yang terstruktur, mulai dari identifikasi unsur nahwu dasar, analisis i'rab, hingga pemaknaan kalimat dan paragraf secara keseluruhan; (3) menggabungkan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar lebih banyak nahwu; dan (4) dirancang dengan bahasa yang komunikatif dan tampilan yang memudahkan pemetaan informasi penting, tanpa mengurangi kedalaman substansi kitab klasik yang menjadi sumber rujukan. Dengan demikian, buku ajar yang dikembangkan diharapkan mampu berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan kaidah nahwu dan keterampilan membaca teks Arab klasik secara fungsional.

KESIMPULAN

Analisis kebutuhan merupakan bagian pertama dalam riset pengembangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengembangan buku ajar, khususnya buku ajar nahwu perlu memperhatikan pengalaman belajar dan kompetensi yang peserta didik miliki. Selain tujuan pembelajaran nahwu baik secara umum maupun khusus yang ditetapkan oleh Lembaga harus menjadi pijakan dalam pengembangan buku ajar. Nahwu sebagai ilmu alat bukanlah penguasaan kaidah yang hanya dihafal, namun harus difungsikan dalam orientasi pengembangan keterampilan berbahasa khususnya membaca kitab kuning. Perspektif pedagogic seperti konsep *nahwu ta'limiy* juga menjadi penting untuk melihat bagaimana kebutuhan buku ajar dikembangkan. Buku ajar nahwu perlu dirancang secara fungsional, yaitu dengan mengintegrasikan penguasaan kaidah dengan keterampilan membaca. Materi nahwu disajikan secara aplikatif, gradasi penyajian dari struktur sederhana menuju kompleks, penjelasan kaidah yang ringkas dan pedagogis, contoh dari teks kitab kuning, latihan menentukan *i'rab*, latihan memahami relasi antarkata, latihan membaca teks tanpa harakat, serta evaluasi pemahaman bacaan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan buku ajar *nahwu li al-qira'ah* berbasis teks autentik yang mampu menjembatani penguasaan kaidah nahwu dengan kemampuan membaca kitab kuning secara aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brod, G. (2021). Toward An Understanding Of When Prior Knowledge Helps Or Hinders Learning. *Npj Science Of Learning*, 2–4. <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00103-w>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Dariyanto, Prawira, A. Y., & Awiria. (2022). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga. *Journal Respects (Research Physical Education and Sport)*, 2(2), 177–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/respects.v4i2.3496> p-ISSN: 2654-5233 e-ISSN: 2654-7112 Analisis
- Fikri, A., Munir, M., & Fadhlani, M. (2025). An Inductive-Contextual Arabic Grammar Using Historical Texts: A Case Study in a Modern Islamic Boarding School. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 9(2). <https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.14163>
- Hadi, N. (2012). Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis: Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik. *Okara*, 7(1).
- Hasbi, A. F. (2025). Metode , Tantangan , dan Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab: Tinjauan Literatur Sistematis. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 110–125.
- Irham, M. (2022). Upaya Meningkatkan Pemahaman Dhamir Menggunakan Metode Qowaid wa Tarjamah SMP Qur'an Darul Fatah Bandar Lampung. *An Naba*, 5(1), 94–104. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.148>



- Junaidi, M. R., Syarif, M. S., Idris, M., & Zahroh, S. R. N. (2024). Bahan Ajar Maharah Qiro ' ah berbasis Aktifitas I ' rob di Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNISMA. *Lugawiyyat*, 6(2), 55–66.
- Khatir, B. A. M. (2022). From Declarative To Procedural Knowledge: Toward A More Efficient Arabic Teaching In Indonesia. *El-Tarbawi*, 15(2), 155–176. <https://doi.org/doi:10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art1>
- Khoiri, A. (2022). Strategi Pembelajaran Dalam Konsep Al-Zarnuji. *An Naba*, 5(1), 75–83. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.118>
- Krisnawilujeng, K., Fatoni, A., & Sarimov, R. (2023). The Relationship Between Mastery of Nahwu Sharf and The Ability to Translate Arabic Texts. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(2), 183–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v8i2.502>
- Laili, T. S., & Mulyati, Y. (2024). Pembelajaran Integratif Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Diaglosa*, 7(4), 603–612. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1012>
- Lewar, K. A. A. (2025). Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membaca Kitab Kuning Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12), 989–997.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Muflihah, Sholehan, & Baihaqi, M. (2024). Integration of Four Language Skills in Arabic Language Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(1), 69–87. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.18381>
- Muhammad Luthfi, K. (2018). Epistemologi Nahwu Ta'limi dalam Perspektif Linguis Arab Kontemporer. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 233–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7959>
- Muhammad Syafii Tampubolon. (2025). Designing Cognitively Efficient Arabic Learning Materials: A Systematic Review Based on Cognitive Load Theory. *Qaul 'Arabiy*, 1(3), 144–157.
- Muid, A., Zenrif, M. F., Yusup, A., & Vahlepi, S. (2024). The Ijtihad Approach in Nahwu Reform: Amin Al-Khuli ' s Thoughts on Modern Arabic Grammar. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 08(02).
- Munir. (2016). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Kencana.
- Murtisari, E. T., Salvadora, L., & Hastuti, G. (2020). Isolated And Integrated Grammer Teaching In Tertiary Efl Context: Indonesian Teachers ' Beliefs. *Saga*, 1(1), 17–30.
- Nurbaiti, & Hanum, S. (2023). Analisis Korelasi Antara Ilmu Sharaf dan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Alumni Dayah Terpadu Aceh. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 2–10.
- Nuruddin, Budiaman, & Ilham, A. (2021). The Need For Arabic Language Teaching Materials Based On Multicultural Education For Indonesian Diaspora Students. *Alsinatuna*, 7(1), 45–63.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (VIII)*. Diva Press.
- Rahmah, Y., & Hasanah, U. (2024). Developing Arabic Grammar Materials Based on Contextual Learning at Islamic Boarding School in Indonesia. *Al-Ta ' rib*, 12(1), 133–146.
- Rohmah, H., & Dimyathi, M. A. (2024). Kontribusi Ilmu Nahwu Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Arab yang Lebih Baik. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2).
- Septina, M., Cahyani, F. D., & Maujud, F. (2025). Analisis Kesesuaian Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Kebutuhan. *Shaut Al-'Arabiyah*, 13(1), 317–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.5778>
- Setiawan, A. H., & Asriyah, M. (2022). Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Program Takhassus. *An Naba*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.115>



- Simonsmeier, B. A., Flaig, M., Deiglmayr, A., Schalkd, L., & Schneider, M. (2022). Domain-specific prior knowledge and learning: A meta-analysis. *Educational Psychologist*, 57(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1939700>
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab. *Al-Lisan Al-Arabi*, 1(1), 31–41.
- Suja, A., Setyawan, C. E., Hantoro, R. R., & Situbondo, U. I. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Pendekatan Kemahiran Berbicara. *Lahjah Arabiyah*, 4(1), 90–102. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i1.90-102>
- Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurrohman, R. (2022). Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.43>
- Sya'bani, M. Z., Nasihin, K., & Bahrudin, U. (2024). فعالية وسيلة العجلة الدوارة في ترقية مهارة القراءة الأساسية للطلاب المستوى الأول بجامعة دار الفتح. *An Naba*, 7(1), 68–78.
- Syagif, A. (2024). Teori Beban Kognitif John Sweller Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Fashluna : Jurnal Pendidikan dasar dan Keguruan*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.883>
- Ullman, M. T. (2016). Declarative/Procedural Model: A Neurobiological Model of Language Learning, Knowledge, and Use. Dalam G. Hickok & S. L. Small (Ed.), *Neurobiology of Language* (hlm. 953–968). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407794-2.00076-6>
- VanPatten, B., Keating, G. D., & Wulff, S. (2020). *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction* (3rd Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429503986>
- Wicaksono, E. P., Sarpendi, & Rohmawati, Z. (2026). Implementasi Pembelajaran Kitab Ikhtishor Nahwuiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Putra Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2533>

